

PENGARUH MODEL INKUIRI TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY*) TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA

Indah Yanuar Rizki^{*1}, Miftahus Surur², dan Irma Noervadilah³

^{1,2,3}STKIP PGRI Situbondo

Abstrak

Pembelajaran pada saat ini berfokus kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan adalah keterampilan komunikasi. Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan desain *Pre-experimental Designs* dengan menggunakan desain *One-Shot Case Study*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan *Shapiro wilk* dan uji beda *t test paired samples test*. Hasil analisis menunjukkan data terdistribusi normal dengan nilai Signifikan pada observasi 1 sebesar 0,143 dan nilai Signifikan pada observasi 2 sebesar 0,128. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,484 dengan nilai Signifikan sebesar 0,031. Karena nilai Signifikan $0,031 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara observasi 1 dan observasi 2. Diketahui nilai $t_{hitung} = 9,151$ dan nilai $t_{tabel} = 2,093$, berarti nilai $t_{tabel} = 2,093 < \text{nilai } t_{hitung} = 9,151$ H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap keterampilan komunikasi siswa.

Kata Kunci : Inkuiri Terbimbing, Keterampilan Komunikasi, Keterampilan Komunikasi Lisan

Abstract

Learning at this time focuses on students in achieving learning objectives. One of the important skills to develop is communication skills. Communication is an important thing in everyday life. This study aims to determine that learning with the guided inquiry model can develop students' communication skills. This research uses *Pre-experimental Designs* by using *One-Shot Case Study* design. Data collection techniques in this study using observation and documentation techniques. Data analysis in this study used the normality test with *Shapiro Wilk* and the *t-test paired samples test* difference test. The results of the analysis show that the data is normally distributed with the value of Significant in observation 1 of 0.143 and the value of Significant in observation 2 of 0.128. The correlation coefficient value is 0.484 with the value of Sig. of 0.031. Because the value of Significant $0.031 < 0.05$, it can be said that there is a relationship between observation 1 and observation 2. It is known that the value of $t_{count} = 9,151$ and the value of $t_{table} = 2,093$, meaning that the value of $t_{table} = 2,093 < t_{count} \text{ value} = 9,151$ H_a is accepted. It can be concluded that there is a significant influence on the guided inquiry learning model on students' communication skills.

Keywords: *Guided Inquiry, Communication Skills, Oral Communication Skills*

*correspondence Address

E-mail: indah29yanuar@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada saat ini berfokus kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dimana siswa diarahkan agar bisa mengoptimalkan keterampilan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fitriana et al., 2016). Salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan adalah keterampilan komunikasi. Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena komunikasi merupakan sarana bagi manusia untuk saling bertukar pendapat, menyampaikan informasi, dan menyalurkan rasa ingin tahu, ingin maju dan berkembang (Kamaruzzaman, 2016).

Selain itu, komunikasi juga merupakan prinsip dasar dalam proses pembelajaran. Seseorang yang memiliki pemahaman yang tinggi tetapi tidak dapat mengkomunikasikan pikirannya, atau gagasannya secara lisan maupun tulisan, maka akan menghambat proses belajar dan menghadapi tantangan untuk mengikuti tuntutan zaman Haryanti & Suwarma (2018). Dalam pembelajaran, juga dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru sebagai komunikator dalam menyampaikan materi kepada siswa sebagai komunikan dapat dicerna secara optimal agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terwujud (Nur Inah, 2015). Maka perlu dikembangkan keterampilan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berbahasa agar terampil dalam berdiskusi, ceramah, bertanya, dan presentasi (Wahyuni, 2015). Keterampilan komunikasi adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, ide, pengetahuan, dan informasi yang baru didapat secara verbal maupun nonverbal dalam proses pembelajaran (Wilhalminah et al., 2017). Tidak jarang penyampaian maksud dan tujuan saat proses komunikasi terdapat kesalahpahaman dan beberapa kendala, hal tersebut terjadi karena kurangnya keterampilan komunikasi individu tersebut.

Keterampilan komunikasi menjadi salah satu kendala bagi siswa kelas X MA Sarji Ar Rasyid, dimana saat peneliti melakukan PPL di sekolah tersebut masih banyak siswa yang kurang bisa berkomunikasi dengan baik. Siswa kesulitan dalam menyampaikan kembali materi aspek geografi yang sudah diperoleh saat duduk di bangku SMP. Siswa cenderung tidak bisa merangkai kalimat dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Siswa juga mengalami kesulitan saat diberi tugas untuk mendeskripsikan kondisi geografis tempat tinggal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman siswa cukup baik namun keterampilan komunikasinya masih rendah, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, penyebab rendahnya keterampilan komunikasi siswa adalah guru cenderung memberikan penugasan tes tulis yang ada di LKS jarang memberikan tugas observasi dan penelitian. Kenyataannya, ketika siswa menyelesaikan tugas penelitian, keterampilan komunikasinya secara tidak langsung akan dilatih. Selain itu, ketika siswa menyampaikan hasil penelitian melalui presentasi di depan audiens, terutama ketika diminta untuk membuat laporan, siswa juga akan dilatih keterampilan komunikasi lisan ataupun tulisan.

Dari permasalahan yang dipaparkan di atas, diperlukan model pembelajaran yang sesuai untuk melatih dan mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran dengan memberikan arahan atau bimbingan pada siswa untuk menemukan pemahamannya sendiri melalui sebuah penelitian (Thursinawati, 2012). Pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir divergen siswa yaitu siswa mampu mencari jawaban atau solusi dengan berbagai masalah (Kurniawan, 2013). Sehingga model pembelajaran ini menekankan pada cara berpikir siswa dan cara siswa mengolah informasi yang diperoleh.

Guided Inquiry adalah pembelajaran secara berkelompok yang memberikan pengalaman pada siswa untuk berfikir secara mandiri dan berinteraksi dengan teman (Ambarsari & Santosa, 2013). Selain itu, D. P. Hapsari et al. (2012) juga mengatakan model *Guided Inquiry* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) berbasis keterampilan sains. Sehingga sasaran utama pembelajarannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penerapan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan observasi dan mengemukakan jawaban dari suatu masalah dengan menginterpretasi data dan memperoleh kesimpulan (Dewi, 2016).

Menurut Eggen dan Kauchak dalam penelitian Iswatun et al., (2017) *Guided Inquiry* merupakan salah satu pendekatan guru dalam mengajar dengan memberikan siswa contoh-contoh dari topik spesifik dan memandu siswa memahami topik tersebut.

Teori perkembangan Vygotsky juga menyatakan inkuiri terbimbing merupakan zona intervensi, karena adanya bantuan dan arahan yang diberikan guru untuk membimbing siswa dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan tugasnya, lalu pemberian arahan dikurangi sedikit demi sedikit dengan menyesuaikan perkembangan pengalaman siswa

(Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Dalam penggunaannya model *guided inquiry* yang dirancang oleh guru dapat disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa dan juga materi yang sedang dipelajari. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi dapat meningkat, karena siswa mencari dan memperoleh informasi tentang materi tersebut secara langsung (Iman et al., 2017).

Dalam penelitian ini diharapkan proses pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa melalui kegiatan curah pendapat pada tahap menetapkan hipotesis dan tahap mengkomunikasikan hasil penelitian. Dalam pembelajaran ini guru hanya sebagai mitra belajar, bukan sepenuhnya mengontrol kelas. Siswa sudah bisa dikatakan mengembangkan keterampilan komunikasinya saat mampu mengkomunikasikan hasil penelitiannya.

Dari uraian tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel yang ada, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain *Pre-experimental* dengan menggunakan desain *One-Shot Case Study* (Sugiyono, 2016). Penentuan lokasi yang menjadi objek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling area* (sengaja). Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan populasi, yang merujuk pada siswa kelas X MA Sarji Ar Rasyid sebanyak 20 orang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain perangkat pembelajaran meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan untuk memperoleh data keterampilan komunikasi lisan siswa saat melakukan diskusi dan presentasi.

Kemudain data yang diperoleh diolah untuk memilih data yang akan digunakan melalui proses *editing*, *coding*, dan tabulasi data. Data dari hasil observasi dihitung dengan presentase skor, lalu di analisis dengan melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang terambil merupakan data yang terdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya uji homogenitas untuk melihat 2 atau lebih kelompok sampel berasal dari populasi yang sama (Setyawarno, 2017), dan uji t-test *Paired Sample Test* untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. pada penelitian ini uji tersebut

digunakan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) terhadap keterampilan komunikasi siswa menggunakan aplikasi *SPSS 18*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini peneliti memperoleh data dari hasil observasi keterampilan komunikasi siswa pada saat proses belajar mengajar. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan proses belajar menggunakan model *guided Inquiry* kemudian observer meneliti keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Berikut data yang diperoleh :

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Komunikasi Siswa

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing		
No	Observasi 1	Observasi 2
1	44	69
2	50	69
3	62	81
4	50	75
5	44	62
6	37	56
7	44	62
8	44	62
9	50	75
10	37	56
11	62	81
12	56	87
13	44	75
14	56	56
15	37	81
16	50	56
17	56	87
18	50	75
19	50	56
20	44	56
Σ	967	1377
X	48,35	68,85

Berdasarkan data dari tabel diatas didapatkan nilai keterampilan komunikasi siswa pada observasi 2 lebih besar dibandingkan dengan nilai pada observasi 1, dengan perolehan rata-rata pada observasi 2 sebesar 68,85 sedangkan pada observasi 1 sebesar 48,35. Maka

terdapat peningkatan nilai sebesar 20,5 dan secara keseluruhan keterampilan komunikasi siswa dapat dikategorikan cukup baik. Selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk histogram dan dianalisis menggunakan program komputer *SPSS Statistic 18*.

Data Hasil Observasi 1 Dan Histogram

Sebaran nilai observasi 1

37	37	37	44	44	44	44	44	44	50
50	50	50	50	50	56	56	56	62	62

$$\begin{aligned}\text{Rentang (R)} &= \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} \\ &= 62 - 37 \\ &= 25\end{aligned}$$

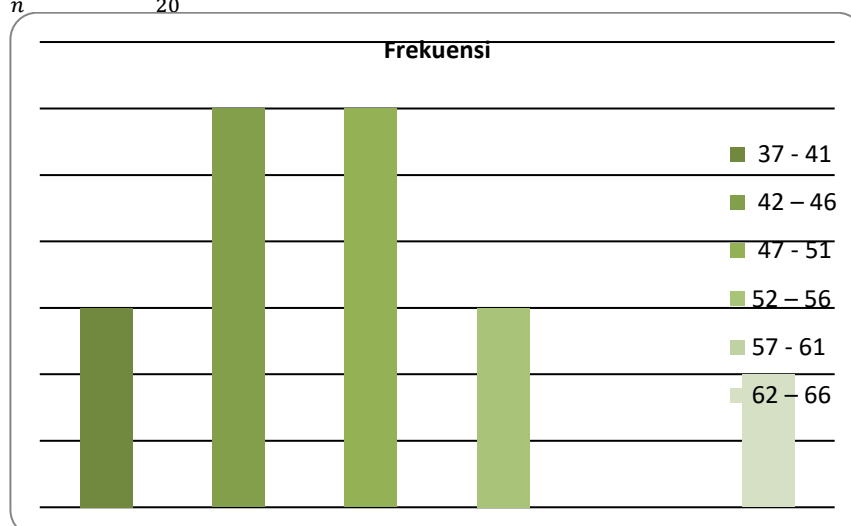
$$\begin{aligned}\text{Jumlah Kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 20 \\ &= 1 + 3,3 (1,30) \\ &= 1 + 4,29 \\ &= 5,29 \approx 5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Interval (P)} &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{25}{5} \\ &= 5\end{aligned}$$

Tabel 2. Distribusi Frekuensi

Interval	Frekuensi	Presentase
37 - 41	3	15 %
42 - 46	6	30%
47 - 51	6	30%
52 - 56	3	15%
57 - 61	0	0
62 - 66	2	10%
Jumlah	20	100%

$$\frac{F}{n} \times 100\% = \frac{3}{20} = 15\%$$



Gambar 1. Histogram Observasi 1

Berdasarkan histogram distribusi frekuensi observasi 1 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar berada pada interval 42-46 dan 47 -51 dengan frekuensi sebesar 6, sedangkan frekuensi terkecil terletak pada interval 57 - 61 dengan frekuensi sebesar 0.

Data Hasil Observasi 2 dan Histogram

Sebaran nilai observasi 2

56	56	56	56	56	56	62	62	62	69
69	75	75	75	75	81	81	81	87	87

$$\begin{aligned}\text{Rentang (R)} &= \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} \\ &= 87 - 56 \\ &= 31\end{aligned}$$

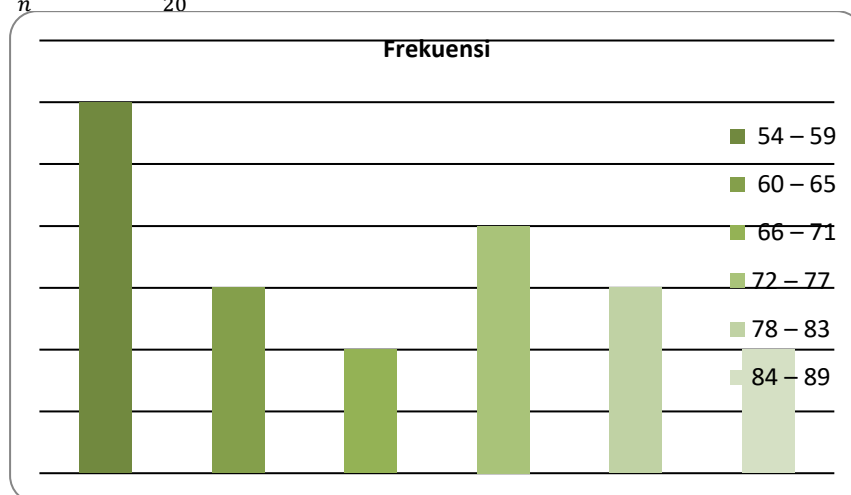
$$\begin{aligned}\text{Jumlah Kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 20 \\ &= 1 + 3,3 (1,30) \\ &= 1 + 4,29 \\ &= 5,29 \approx 5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Interval (P)} &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{31}{5} \\ &= 6,2 \approx 6\end{aligned}$$

Tabel 3. Distribusi Frekuensi

Interval	Frekuensi	Presentase
54 - 59	6	30%
60 - 65	3	15%
66 - 71	2	10%
72 - 77	4	20%
78 - 83	3	15%
84 - 89	2	10%
Jumlah	20	100%

$$\frac{F}{n} \times 100\% = \frac{6}{20} = 30\%$$



Gambar 2. Histogram Observasi 2

Berdasarkan histogram distribusi frekuensi observasi 2 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar berada pada interval 54-59 dengan frekuensi sebesar 6, sedangkan frekuensi terkecil terletak pada interval 66 - 71 dan 84 - 89 dengan frekuensi sebesar 2.

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas dengan SPSS 18

Tests of Normality								
Observasi Ke			Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
			Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keterampilan Komunikasi	di observasi 1	observasi 1	,163	19	,200*	,926	19	,143
		observasi 2	,164	21	,144	,928	21	,128

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai df (derajat kebebasan) untuk observasi 1 sebesar 19, dan observasi 2 sebesar 21 menunjukkan bahwa sampel data pada penelitian ini kurang dari 50. Sehingga keputusan menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk menganalisis kenormalan data pada penelitian ini sudah tepat.

Dari hasil uji normalitas tersebut, nilai Sig. pada observasi 1 sebesar 0,143 dan nilai Sig. pada observasi 2 sebesar 0,128. Karena kedua nilai Sig. tersebut > 0.05 dapat disimpulkan bahwa data hasil observasi keterampilan komunikasi siswa terdistribusi normal dan dapat dianalisis dengan uji beda *t-test Paired Sample Test*.

Uji *t-test Paired Sample Test*

Tabel 5. Uji *t-test* menggunakan SPSS 18

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	observasi 1	48,35	20	7,485	1,674
	observasi 2	68,85	20	11,203	2,505

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai pada observasi 1 diperoleh nilai rata-rata atau *mean* keterampilan komunikasi siswa sebesar 48,35. Sedangkan pada nilai observasi 2 diperoleh nilai rata-rata keterampilan komunikasi siswa sebesar 68,85. Jumlah responden atau siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 20 siswa. Untuk nilai standar deviasi atau *Std. Deviation* pada observasi 1 sebesar 7,485 dan observasi 2 sebesar 11,203. Terakhir untuk *Std. Error Mean* untuk observasi 1 sebesar 1,674 dan untuk

observasi 2 sebesar 2,505. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa nilai keterampilan komunikasi siswa lebih tinggi setelah menggunakan model *Guided Inquiry* dibandingkan sebelum menggunakan model *Guided Inquiry*.

Tabel 6. Paired Sample Correlations

Paired Samples Correlations				N	Correlation	Sig.
Pair 1	observasi 1	&	observasi 2	20	,484	,031

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,484 dengan nilai Sig. sebesar 0,031. Karena nilai Sig. $0,031 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara observasi 1 dan observasi 2.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Paired Samples Test

Paired Samples Test									
Paired Differences									
95% Confidence Interval of the Difference									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	Mean	Lower	Upper	t	Sig. (2-tailed)
Pair 1	observasi 1 - observasi 2	-20,500	10,018	2,240	-25,189	-15,811		-9,151	,000

a. Menentukan Hipotesis

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran model *Guided Inquiry* terhadap keterampilan komunikasi siswa.

b. Menentukan Dasar Pengambilan Keputusan

1) Berdasarkan Sig.

Jika sig. $< 0,05$, maka H_a di terima dan H_0 di tolak

Jika sig. $> 0,05$, maka H_a di tolak dan H_0 di terima

(Singgih Santoso, 2014)

Berdasarkan tabel *paired samples test* di atas nilai sig menunjukkan angka $0,000 < 0,05$ maka H_a di terima dan H_0 di tolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil observasi 1 dan 2 yang artinya ada pengaruh yang

signifikan pada pembelajaran model *Guided Inquiry* terhadap keterampilan komunikasi siswa.

Tabel *paired samples test* di atas juga memuat data nilai *mean paired differences* sebesar -20,500, nilai ini menunjukkan terdapat selisih antara hasil observasi 1 dan 2.

2) Berdasarkan t- hitung

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Berdasarkan tabel *paired samples test* di atas diketahui t_{hitung} bernilai negatif yaitu sebesar -9,151. T_{hitung} bernilai negatif karena nilai rata-rata keterampilan komunikasi pada observasi 1 lebih kecil dibandingkan nilai pada observasi 2. Dalam kasus seperti ini nilai t_{hitung} negatif dapat bermakna positif, sehingga nilai t_{hitung} menjadi 9,151.

Selanjutnya adalah tahap mencari nilai t_{tabel} , dimana t_{tabel} dicari berdasarkan nilai *df* (*degree of freedom*) dan nilai signifikansi ($\alpha/2$). Dari tabel di atas diketahui nilai *df* adalah sebesar 19 dan nilai $0,05/2$ sama dengan 0,025. Diketahui nilai $t_{hitung} = 9,151$ dan nilai $t_{tabel} = 2,093$, berarti **nilai $t_{tabel} = 2,093 < \text{nilai } t_{hitung} = 9,151$ H_a diterima.**

Ada perbedaan antara keterampilan komunikasi siswa setelah menggunakan model *guided inquiry* dan keterampilan komunikasi siswa sebelum menggunakan model *guided inquiry*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *guided inquiry* terhadap keterampilan komunikasi siswa.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di MA Sarji Ar Rasyid kelas X dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Berdasarkan hasil pengukuran dan analisis data yang telah dilakukan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan komunikasi siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil rata-rata keterampilan komunikasi siswa yang mengalami peningkatan setelah melakukan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).

Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) ini dilakukan selama 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama siswa masih terbawa dengan proses pembelajaran yang lama, masih kurang fokus terhadap materi dan bergurau saat melakukan diskusi dan penelitian. Sehingga pada pertemuan pertama ini peneliti masih sepenuhnya mengontrol

kelas. Namun beberapa siswa sudah mulai berani untuk menyampaikan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan walaupun masih kurang relevan dengan materi, masih menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan daerah yang masih kurang sopan dan sulit dipahami. Dan beberapa siswa juga belum bisa menjelaskan kembali pemahaman yang mereka peroleh, bahkan masih ada siswa yang enggan untuk berpendapat ataupun bertanya.

Pada pertemuan kedua siswa terlihat lebih antusias dalam memulai pembelajaran. Setelah membentuk kelompok dan permasalahan disajikan, siswa mulai berdiskusi dalam menentukan hipotesis dan langkah-langkah penelitian. Siswa sudah lebih fokus terhadap materi dan bersemangat dalam melakukan penelitian tentang karakteristik iklim dan pengaruhnya terhadap aktivitas manusia di lingkungan sekolah. Tentu masih ada beberapa kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa, di situasi tersebut peneliti sebagai guru sudah berperan menjadi mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan seperti memberikan motivasi, memberikan arahan untuk langkah-langkah yang harus dilakukan, membantu menyempurnakan kata pada kalimat yang disampaikan siswa, membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia dan menyederhanakan kembali penjelasan materi agar mudah dipahami siswa.

Pada tahap menganalisis data dan pengambilan kesimpulan siswa lebih aktif dalam berdiskusi, mereka terlihat lebih leluasa menyampaikan pendapat dan hasil temuannya setelah melakukan penelitian. Kemampuan siswa dalam pemilihan kata bahasa Indonesia juga meningkat, terlihat dari beberapa siswa yang mulai terbiasa dan sedikit lebih fasih dalam berbahasa. Selanjutnya pada tahap mengkomunikasikan hasil penelitian, siswa banyak yang sudah paham dengan materi yang dipelajari. Bahkan saat diminta untuk menjelaskan kembali dengan pemahamannya sendiri, banyak siswa yang sudah bisa menjelaskan kembali dengan rinci dan efektif serta mudah dipahami.

Melihat keaktifan dan antusiasme siswa pada pertemuan kedua, ini menggambarkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Jika siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan diberikan orientasi terhadap permasalahan yang nyata dalam pembelajaran seperti model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, keaktifan siswa dalam belajar, rasa ingin tahu, dan motivasi belajar siswa. Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena model *guided inquiry* merupakan model yang mengarahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan juga menekankan sikap ilmiah (Lovisia, 2018)

Hal ini sejalan dengan penelitian Pramesti et al. (2020) yang menyatakan bahwa siswa akan aktif berpartisipasi baik secara fisik maupun kognitif dalam proses belajar jika lingkungan belajar yang dilakukan dapat memberikan pengalaman atau kesan yang baik bagi siswa. Karena *Guided Inquiry* bepusat pada siswa, sasaran utama pembelajarannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Hermawati (2012) sasaran dalam model pembelajaran *Guided Inquiry* adalah (1) siswa melakukan kegiatan mental intelektual dan sosial emosional melalui keaktifannya dalam pembelajaran; (2) kegiatan pembelajaran terarah dan logis sesuai dengan tujuan pembelajaran; (3) melalui proses penemuan sendiri siswa dapat mengembangkan rasa percaya dirinya.

Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* terhadap keterampilan komunikasi siswa. Hal ini Faizah (2016) menyatakan bahwa model *guided inquiry* memiliki hubungan terhadap keterampilan komunikasi. Dan di perkuat oleh Azizah et al., (2016) yang mengemukakan inkuiri terbimbing kesempatan untuk siswa menyampaikan pendapat dan pola pikirnya dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak baik pada kepercayaan diri siswa dimana siswa merasa dihargai keberadaannya dan budaya mencontek atau kurang percaya diri siswa dapat diminimalkan.

Yuritantri (2013) pada hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) berpengaruh terhadap rasa ingin tahu dan keterampilan komunikasi siswa, dimana pada inkuiri siswa ikut berusaha untuk menjelaskan masalah-masalah secara rasional yang memancing rasa ingin tahu mereka dengan proses penelitian meliputi mengamati, mengumpulkan data, menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil. Pada tahap mengkomunikasikan hasil ini keterampilan siswa dapat dikembangkan.

Selanjutnya hasil penelitian Ismail (2018) juga menyatakan bahwa penggunaan metode inkuiri terbimbing mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui proses mencari data, menganalisis, dan bertukar pendapat dengan teman. Pada saat bertukar pendapat siswa mengkritisi pendapat temannya, sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa.

Hasil penelitian Fath (2015) menyatakan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena guru berperan sebagai fasilitator dalam kelas sedangkan siswa sebagai pusat kegiatan. Dengan begitu siswa tidak sungkan untuk *sharing* pendapat atau bertanya dan lebih bersemangat dalam belajar, proses pembelajaran menjadi lebih kooperatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui ada selisih antara hasil observasi 1 dan 2 yang menunjukkan ada pengaruh signifikan yang terjadi. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian hipotesis berdasarkan signifikan dan t_{hitung} yang menunjukkan ada perbedaan saat siswa belum menggunakan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan juga sesudah menggunakan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap keterampilan komunikasi siswa.

SARAN

Sebagai akhir dari penulisan hasil penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai perbaikan di masa mendatang.

1. Dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi maupun keaktifan siswa dalam belajar hendaknya guru mata pelajaran Geografi menggunakan model inkuiri terbimbing (*giuded inquiry*) karena telah terbukti dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa serta keaktifan siswa.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model inkuiri terbimbing (*giuded inquiry*) ini dengan beberapa variabel yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, W., & Santosa, S. (2013). penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5, 81-95. [https://doi.org/10.1016/s0065-2296\(08\)00803-3](https://doi.org/10.1016/s0065-2296(08)00803-3)
- Azizah, H. N., Jayadinata, A. K., & Gusrayani, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Energi Bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 51-60. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.2931>
- Dewi, P. S. (2016). Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i2.1066>
- Faizah, N. (2016). *Penerapan Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Komunikasi Ilmiah Siswa SMA Kelas X*.
- Fath, A. M. Al. (2015). Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Materi Lingkungan Kelas V SD Negeri Kacangan I Kecamatan Sumberlawang. *Visipena*, VI(2), 1-11.
- Fitriana, E., Utaya, S., & Budijanto. (2016). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Geografi di Homeschooling Sekolah Dolan Kota Malang. *Jurnal Pendidikan*, 1(4), 662-667. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/alotropjurnal/article/download/3525/1879>
- Hapsari, D. P., Suciati Sudarisman, & Marjono. (2012). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Dengan Diagram V (Vee) Dalam Pembelajaran Biologi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Pendidikan Biologi*, 4(3), 16-28. Guided Inquiry Models, Diagram V (Vee), Critical Thinking Skills, Biology Learning Achievement%0Apendahuluan
- Haryanti, A., & Suwarma, I. R. (2018). Profil Keterampilan Komunikasi Siswa Smp Dalam Pembelajaran Ipa Berbasis Stem. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v3i1.10940>
- Hermawati, N. W. M. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Penguasaan Konsep Biologi Dan Sikap Ilmiah Siswa Sma Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 1-30. http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/view/488
- Ismail, N. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 12 Banda Aceh Pada Pembelajaran Sejarah Melalui Penggunaan Metode Inkuiri. *Visipena*, 9(1), 173-192.
- Kamaruzzaman. (2016). Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 90-96.
- Kurniawan, A. D. (2013). Metode inkuiri terbimbing dalam pembuatan media pembelajaran

- biologi untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kreativitas siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 8–11. <https://doi.org/10.15294/jpii.v2i1.2503>
- Nur Inah, E. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Pramesti, O. B., Supeno, & Astutik, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Komunikasi Ilmiah Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Sma. *Jurnal Ilmu Fisika Dan Pembelajarannya*, 4(1), 21–30.
- Setyawarno, didik. (2017). Uji Statistik untuk Penelitian. In didik Setyawarno (Ed.), *Uji Statistik untuk Penelitian* (pp. 1–23). universitas Negeri Yogyakarta.
- Singgih Santoso. (2014). *Statistik non parametrik : konsep dan aplikasi dengan SPSS / Singgih Santoso* (E. M. Komputndo (ed.); revisi). Komputndo, Elex Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Alabeta (ed.)). Alfabeta.
- Thursinawati, T. (2012). Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Pemahaman Hakikat Sains Siswa. *Visi*, III(1), 83–99.
- Wahyuni, E. (2015). Hubungan Self-Effecacy dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Komunikasi Islam*, 05(01), 51–82.
- Wilhalminah, A., Rahman, U., & Muchlisah, muchlisah. (2017). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran. *Biotek*, 5(2), 37–52.
- Yuritantri, L. A. (2013). *Pembelajaran dengan Metode Guided Inquiry untuk Mengembangkan Rasa Ingin Tahu dan Keterampilan Komunikasi Siswa*.